



OPTIMALISASI TABPLIN SEBAGAI SARANA KEPEMILIKAN RUMAH PRIBADI PRAJURIT TNI AL GUNA MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PRAJURIT TNI AL DI LINGKUNGAN AKADEMI ANGKATAN LAUT

OPTIMIZATION OF TABPLIN AS A MEANS OF PRIVATE HOME OWNERSHIP FOR TNI AL SOLDIERS TO IMPROVE THE WELFARE OF TNI AL SOLDIERS IN THE NAVAL ACADEMY ENVIRONMENT

Anissa Inas Hanifah¹, Kustianing Sekar Dijastuti², Lucas Dewantoro³, Umi Salamah⁴
Akademi Angkatan Laut Jl. Bumimoro Morokrembangan, Surabaya, Jawa Timur, 60178, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: Anissainh.27@gmail.com, sekar.dantus@gmail.com,
lucasdwt@gmail.com, umiaal46@gmail.com

Abstract

The Indonesian Navy (TNI AL) is an important component of the TNI, playing a vital role in safeguarding the nation's sovereignty in Indonesian waters and coasts. Human Resources (HR) are crucial for success in carrying out its duties. The quality of human resources is not limited to education and work experience, but also requires attention to other aspects, including welfare. Homeownership is a key indicator of the well-being of Indonesian Navy soldiers, significantly impacting the lives of Indonesian Navy soldiers and their families. However, Indonesian Navy soldiers often face financial difficulties, opting to purchase a home through a Home Ownership Loan (KPR) despite the high interest rates. Disciplined Savings (Tabplin) is a savings program run by the Indonesian Navy (TNI AL) whose funds can be utilized by Indonesian Navy soldiers to finance urgent needs, including home ownership. However, due to limited information, the utilization of these funds has not been optimal.

Keywords: AAL, Tabplin, Home Ownership Credit

Abstrak

Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut (TNI AL) adalah salah satu komponen penting dari TNI yang memiliki peran vital dalam menjaga kedaulatan negara di perairan dan pantai Indonesia. Salah satu indikator keberhasilan dalam pelaksanaan tugas adalah faktor Sumber Daya Manusianya (SDM). Kualitas SDM tidak hanya dipenuhi dari aspek pendidikan dan pengalaman kerja saja tetapi juga perlu memperhatikan aspek yang lain salah satunya adalah kesejahteraan. Kepemilikan rumah pribadi adalah salah satu indikator utama kesejahteraan prajurit TNI AL yang memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan prajurit TNI AL dan keluarganya. Namun, seringkali prajurit TNI AL menghadapi kesulitan finansial sehingga memilih memiliki rumah pribadi dari dana Kredit Kepemilikan Rumah (KPR) meskipun dengan bunga yang tinggi. Tabungan Disiplin (Tabplin) merupakan program tabungan yang diselenggarakan oleh Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut (TNI AL) yang dananya dapat dimanfaatkan oleh prajurit TNI AL untuk mendapatkan dana untuk membiayai kebutuhan mendesak salah satunya kepemilikan rumah namun karena keterbatasan informasi pemanfaatan dana tersebut masih belum optimal.

Kata kunci: AAL, Tabplin, KPR

1. Pendahuluan

Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut (TNI AL) adalah salah satu komponen penting dari TNI yang memiliki peran vital dalam menjaga kedaulatan negara di perairan dan pantai Indonesia. Sebagai bagian integral dari pertahanan nasional, TNI AL bertanggung jawab atas keamanan laut, pertahanan wilayah maritim, dan perlindungan kepentingan nasional di laut. Salah satu indikator keberhasilan dalam pelaksanaan tugas adalah faktor Sumber Daya

Manusianya (SDM). Kualitas SDM tidak hanya dipenuhi dari aspek pendidikan dan pengalaman kerja saja tetapi juga perlu memperhatikan aspek yang lain salah satunya adalah kesejahteraan bagi prajurit TNI AL.

Kepemilikan rumah pribadi adalah salah satu indikator utama kesejahteraan yang memiliki dampak signifikan pada kehidupan prajurit TNI AL dan keluarganya. Namun, seringkali prajurit TNI AL menghadapi kesulitan finansial dalam membeli rumah pribadi sehingga prajurit TNI AL lebih memilih memiliki rumah pribadi dari dana pinjaman bank melalui Kredit Kepemilikan rumah (KPR) meskipun dengan bunga yang tinggi yaitu sekitar 7,3% per tahun.

Tabungan Disiplin (Tabplin) merupakan program tabungan wajib yang diselenggarakan oleh Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut (TNI AL) digunakan untuk menumbuhkan kebiasaan menabung dan hidup hemat sebagai jaminan di hari tua. Dana tabplin bersumber dari potongan gaji prajurit prajurit dan Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebesar Rp 100.000,- setiap bulan selama berdinas di TNI AL. Metode ini dianggap efektif karena disamping menumbuhkan kebiasaan menabung, memiliki dana tabungan yang dapat dimanfaatkan saat memasuki masa purna tugas.

Saat ini dana Tabplin yang terkumpul dapat juga dimanfaatkan sebagai sumber dana untuk pembiayaan kebutuhan mendesak diantaranya untuk renovasi rumah, pendidikan dan KPR dengan menawarkan suku bunga yang lebih rendah dari bank, namun pendanaan dari Tabplin ini belum optimal dan belum banyak diminati oleh prajurit TNI AL karena keterbatasan informasi dan kurangnya pemahaman prajurit TNI AL terhadap mekanisme pengajuan kredit melalui Tabplin.

2. Metode

2.1 Metode penulisan

Penulisan ini menggunakan metode penulisan *soft system methodology* adalah sebuah metodologi yang cocok untuk membantu suatu organisasi dalam menjelaskan tujuan mereka dan kemudian merancang sistem aktivitas manusia untuk mencapai tujuan tersebut. Pembelajaran muncul melalui proses terorganisir di mana situasi dieksplorasi menggunakan seperangkat model tindakan yang bertujuan (masing-masing dibangun untuk merangkum pandangan dunia tunggal) sebagai perangkat intelektual, atau alat, untuk menginformasikan dan menyusun diskusi tentang situasi dan bagaimana hal itu mungkin ditingkatkan. (Checkland & Poulter, 2010) dengan pengumpulan data menggunakan metode kualitatif.

2.2 Fokus Penulisan

Fokus penulisan pada pemanfaatan tabungan Tabplin prajurit TNI AL di lingkungan Akademi TNI Angkatan Laut dengan harapan diperoleh data yang valid yang berguna dalam optimalisasi tabungan disiplin sebagai sarana kepemilikan rumah prajurit TNI AL guna meningkatkan kesejahteraan prajurit TNI AL khususnya AAL melalui sosialisasi penggunaan tabungan disiplin sebagai salah satu alternatif sumber dana pembiayaan kebutuhan mendesak kepada prajurit Akademi TNI Angkatan Laut dan menetapkan strategi pengembangan tabungan disiplin di lingkungan Akademi TNI Angkatan Laut dengan memberikan informasi secara menyeluruh, menyiapkan data yang dibutuhkan, melaksanakan koordinasi dan mengawal proses pengajuan KPR agar lancar sesuai dengan harapan.

2.3 Jenis Data

a. Data primer merupakan data yang langsung diperoleh penulis di lapangan yaitu data yang diambil dari wawancara kepada narasumber terpilih yang relevan dengan penulisan diantaranya personel Staf Akun dan Staf Direktorat Personel Akademi TNI Angkatan Laut.

b. Data sekunder merupakan data tidak langsung diperoleh dari wawancara kepada narasumber namun berupa dokumen sebagai informasi penunjang data primer diantaranya data personel dan data penghasilan anggota prajurit Akademi TNI Angkatan Laut.

2.4. Instrumen penulisan

Instrumen penulisan adalah alat atau fasilitas yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah dengan memperhatikan :

- a. memberikan pengulasan mengenai variabel penelitian yang diambil;
- b. Memberikan penjelasan mengenai variabel kepada subdimensi dalam penelitian;
- c. Mendapatkan indikator dari setiap subdimensi yang dijelaskan;
- d. Melakukan deskripsi terhadap kisi instrumen dalam penelitian;
- e. Melakukan perumusan pertanyaan atau pernyataan;
- f. Membuat dan merancang petunjuk pengisian terhadap alat instrumen penelitian, baik kuesioner, wawancara penelitian, dan lain sebagainya.

2.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian merupakan cara atau metode yang digunakan oleh peneliti guna mendapatkan data dalam suatu penelitian meliputi:

- a. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis (Sugiyono, 2015). Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik ini berfungsi bagi penulis dalam pengumpulan data-data yang mendukung penulisan nantinya.
- b. Teknik Wawancara. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2015). Tahap pertama yang dilakukan dalam wawancara adalah menyusun pertanyaan wawancara yang berhubungan dengan apa saja yang dapat mendukung penelitian. Kemudian setelah selesai menyusun pertanyaan wawancara, penulis dapat menghubungi narasumber yang dituju untuk melaksanakan wawancara secara bertatap muka atau melalui telepon atau media lainnya.
- c. Teknik Dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang (Sugiyono, 2015). Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penulisan kualitatif.
- d. Triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data ini peneliti menggunakan metode triangulasi sumber data kategori agregat yang diartikan sebagai pengumpulan data dari beragam sumber yang berbeda dalam hal ini yang dimaksud adalah narasumber-narasumber yang terpilih kemudian penulis akan mengajukan pertanyaan yang sama pada tiap bidangnya masing-masing.



Gambar 2.5 Spanduk promosi perumahan tabplin

2.6. Pengolahan Data

Pada tahap pengolahan data dapat dibagi menjadi beberapa Jenis pengolahan data seperti sebagai berikut:

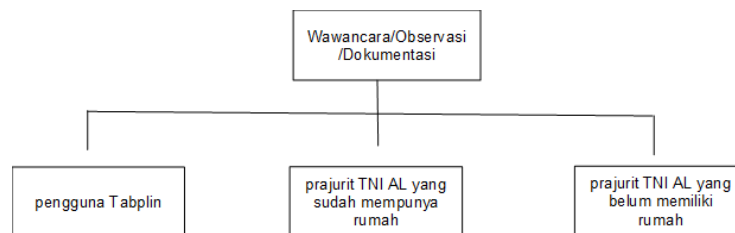
- a. Reduksi data (data reduction). Dalam tahap ini peneliti melakukan pemilihan, dan pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh.
- b. Penyajian data (data display). Peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Display data atau penyajian data yang lazim digunakan pada langkah ini adalah dalam bentuk teks naratif.
- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing and verification). Penulis berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena, dan proposisi.

2.7. Teknik Analisis Data

Pada penulisan ini penulis menggunakan metode kualitatif yang dikelola menggunakan triangulasi.

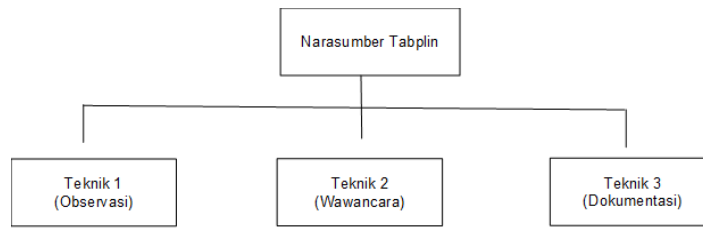
a. Triangulasi Sumber

Triangulasi pertama yang dibahas adalah tentang triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya. Triangulasi sumber dapat mempertajam daya dapat dipercaya data jika dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh selama perisetan melalui beberapa sumber atau informan. Pada penulisan ini penulis mengumpulkan data mengenai bagaimana agar Tabplin tersosialisasikan secara optimal maka triangulasi bisa dilakukan dengan cara mewawancarai pengguna Tabplin, prajurit Akademi TNI AL yang sudah mempunyai rumah dan yang belum memiliki rumah selanjutnya data tersebut harus didiskripsikan, lalu dikategorikan, serta dilihat tentang pandangan yang sama, yang berbeda, termasuk mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Sehingga, sebuah kesimpulan diperoleh dari data yang telah dianalisis dari berbagai sumber oleh periset dengan membandingkan data hasil dari wawancara yang diperoleh dari setiap sumber atau informan perisetan sebagai bentuk perbandingan untuk mencari dan menggali kebenaran informasi yang telah didapatkan. Dengan kata lain, triangulasi sumber adalah cross check data dengan membandingkan fakta dari satu sumber dengan sumber yang lain.



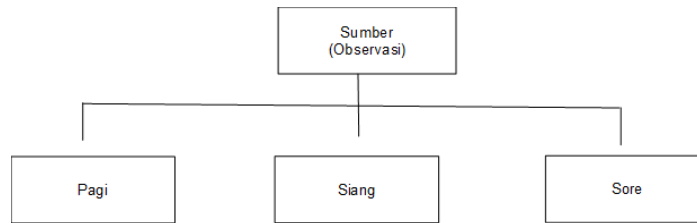
b. Triangulasi Teknik

Berbeda dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik digunakan untuk menguji daya dapat dipercaya sebuah data yang dilakukan dengan cara mencari tahu dan mencari kebenaran data terhadap sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama dengan menyilangkan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian digabungkan menjadi satu untuk mendapatkan sebuah kesimpulan (Sugiyono, 2013b). Triangulasi teknik, berarti menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Periset menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.



c. Triangulasi Waktu

Makna dari Triangulasi Waktu ini ialah bahwa seringkali waktu turut mempengaruhi daya dapat dipercaya data. Misalnya, data yang dikumpulkan di pagi hari dengan teknik wawancara dimana saat itu narasumber masih segar dan belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Maka dari itu, dalam hal pengujian daya dapat dipercaya data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan melakukan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2013b).



Teknis analisis data yang akan digunakan penulis saat di lapangan adalah model soft system methodology (SSM) merupakan proses penyelidikan yang berorientasi pada tindakan terhadap situasi permasalahan dimana pengguna mempelajari jalannya dari mencari tahu tentang situasi tersebut, untuk mengambil tindakan dalam memperbaikinya. Pembelajaran muncul melalui proses terorganisir dimana situasi dieksplorasi menggunakan seperangkat model tindakan yang bertujuan (masing-masing dibangun untuk merangkum pandangan dunia tunggal) sebagai perangkat intelektual, atau alat, untuk menginformasikan dan menyusun diskusi tentang situasi dan bagaimana hal itu mungkin ditingkatkan (Checkland & Poulter, 2010). Ada tujuh tahap dalam SSM yaitu (Lester, 2008):

- 1) Identifikasi masalah. Cari tahu tentang situasi bermasalah dan karakteristik intervensi untuk memperbaikinya
- 2) Dari penemuan tersebut, putuskan beberapa kegiatan yang memiliki tujuan yang relevan
- 3) Memilih perspektif dan membangun '*root definitions*'
- 4) Mengembangkan model konseptual dari sistem perubahan
- 5) Membandingkan model dengan situasi dunia nyata
- 6) Mendefinisikan perubahan yang akan diimplementasikan
- 7) Mengambil tindakan untuk memperbaiki situasi yang bermasalah

Mereferensi pada langkah penulisan SSM yang disampaikan oleh penulis, penyusunan metodologi SSM dibangun berdasarkan langkah atau pentahapan, artinya bahwa setiap langkah menunjukkan siapa berbuat apa dalam bagian masing-masing proses finding out sangat menentukan bagian yang paling utama (langkah pertama) dalam menentukan pentahapan proses SSM, proses pengambilan data primer berbasis narasumber atau pakar merupakan sebuah standarisasi dalam mengoptimalkan Tabplin (langkah kedua), diikuti oleh pengambilan kondisi saat ini dalam dunia nyata penggunaan Tabplin di lingkungan Akademi Angkatan Laut (langkah ketiga), sebuah premis awal penulis lakukan menggambarkan

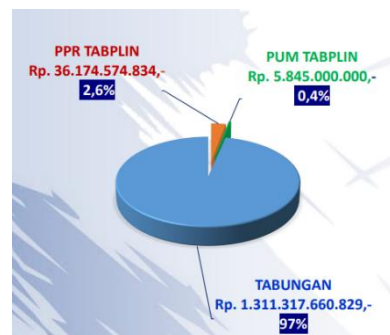
hubungan ketiga langkah secara bolak balik, premis ini merupakan sebuah pentahapan dan apabila temuan tersebut secara prosedur tidak maksimal maka penulis perlu mencoba kembali pada langkah sebelumnya. Pentahapan selanjutnya yaitu dengan Model Building yang dibangun dari dua langkah, yaitu langkah keempat dan langkah kelima. Langkah keempat merupakan seleksi system tema yang sangat relevan dengan proses pengoptimalan Tabplin, sedangkan langkah kelima merupakan pembuatan Conceptual Model (CM) dari pengembangan Tabplin.

Tahap selanjutnya adalah sebuah langkah *discussing/debating* merupakan tahap dimana *Conceptual Model (CM)* dibandingkan dengan situasi dunia nyata tata kelola dalam pengembangan penggunaan Tabplin.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Penyajian Data

Berikut merupakan penyajian data kondisi Tabungan Disiplin pada tahun 2024



Gambar 3.1 Diagram Penggunaan Tabplin

Dari diagram tersebut diatas, terlihat jelas bahwa dana tabungan disiplin yang tersimpan sebesar Rp. 1.311.317.660.829,00 (satu triliun tiga ratus sebelas miliar tiga ratus tujuh belas juta enam ratus enam puluh ribu delapan ratus dua puluh sembilan rupiah) dan baru digunakan sebesar 2,6% atau senilai Rp. 36.174.574.834,00 (tiga puluh enam miliar seratus tujuh puluh empat juta lima ratus tujuh puluh empat ribu delapan ratus tiga puluh empat rupiah) untuk Pinjaman Pemilikan Rumah (PPR) prajurit TNI AL dan sebesar 0,4% atau senilai Rp. 5.845.000.000,00 (lima miliar delapan ratus empat puluh lima juta rupiah) untuk Pinjaman Uang Muka (PUM) Pemilikan Rumah prajurit TNI AL.

Kondisi tersebut disebabkan beberapa faktor yaitu:

- Penggunaan kredit dari bank masih mendominasi
Terdapat MoU antara TNI AL dengan beberapa bank pemerintah terkait kredit sejak lama sehingga Prajurit TNI AL khususnya di lingkungan Akademi TNI Angkatan Laut sudah terbiasa dengan fasilitas kredit yang ada dan belum adanya sosialisasi terkait Informasi program Tabplin. Disamping kurangnya pemahaman prajurit TNI AL tentang program Tabplin, terdapat biaya pinalty yang tinggi yang harus dibayar bila hendak *take over* ke bank lain/Tabplin.
- Pengajuan Tabplin yang membutuhkan waktu
Proses pengajuan Tabplin yang dinilai panjang karena melalui beberapa tahapan. Tahapan pertama yaitu prajurit TNI AL mengajukan permohonan secara berjenjang dengan melampirkan persyaratan administrasi sesuai peruntukan PPR. Kemudian kasatker meneruskan permohonan anggotanya kepada Kadiswatpersal dengan memverifikasi persyaratan administrasinya terlebih dahulu. Setelah diverifikasi Kadiswatpersal bersama tim PPMD TNI AL memverifikasi dokumen persyaratan selanjutnya Kadiskual dhi BP Tabplin melaksanakan realisasi kepada debitur untuk pinjaman PPR. Proses ini membutuhkan waktu minimal 1-2 minggu.
- Program Tabplin belum digitalisasi

Penggunaan Tabplin masih harus dilakukan secara manual, dalam menginput berkas harus dilakukan secara langsung dan memakan waktu serta dalam pengambilan dokumentasi seperti sertifikat tidak dapat diwakilkan sehingga prajurit TNI AL harus meluangkan waktu lebih lama dalam pengurusan.

d. Kurangnya sosialisasi kepada prajurit TNI AL

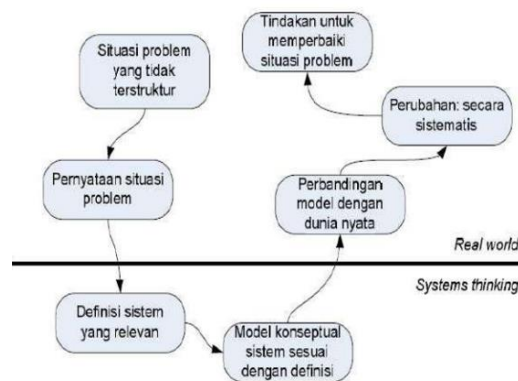
Untuk menyebar luaskan informasi terkait program Tabplin dibutuhkan suatu sosialisasi secara terus menerus yang bertujuan agar seluruh prajurit TNI AL dapat mengetahui dan memahami kegunaan Tabplin dengan jelas tabyngan yang mereka miliki sehingga penggunaan Tabplin dapat dimanfaatkan dengan baik oleh prajurit TNI AL.

e. Sistem pengajuan yang belum ter-update

Peran Tabplin dalam menunjang kesejahteraan prajurit TNI AL merupakan hal yang sangat penting karena penggunaan Tabplin tidak menghilangkan atau mengurangi hak yang bersangkutan untuk menerima pengembalian tabplin pada saat pensiun atau meninggal dunia. Namun dari segi teknologi dan informasi, proses pemanfaatan dana Tabplin masih manual sehingga belum ada keterbukaan informasi yang lebih mudah diakses sehingga membutuhkan waktu dan tenaga yang lebih besar.

3.2. Analisis Data

Dalam penulisan ini, penulis melaksanakan tahap analisis data dengan teknik pengumpulan data melalui cara observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi data yang dilaksanakan berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dibuat tentang Optimalisasi Tabplin Sebagai Sarana Kepemilikan Rumah Pribadi Prajurit TNI AL Guna Meningkatkan Kesejahteraan Prajurit TNI AL Di Lingkungan Akademi Angkatan Laut. Selain itu penulis menggunakan soft system methodology untuk menganalisis data. Berikut merupakan contoh hasil dari analisis data dari pengumpulan data yang telah dilaksanakan:



Gambar 3.2 Metode SSM

Sumber : Adopsi Checkland dan Poulter (2006)

SSM dikelompokkan dalam “soft” operation research tools, sebagai alternatif dari “hard” model matematik dan model Keputusan konvensional yang merupakan tools yang ada pada bidang operation research (OR). SSM adalah sebuah metodologi untuk menganalisis dan pemodelan sistem yang mengintegrasikan teknologi (hard) sistem dan human (soft) system. Pada soft system methodology yang diterapkan oleh Checkland dan Poulter analisis data yang didapatkan oleh penulis memiliki tujuh tahapan, yaitu:

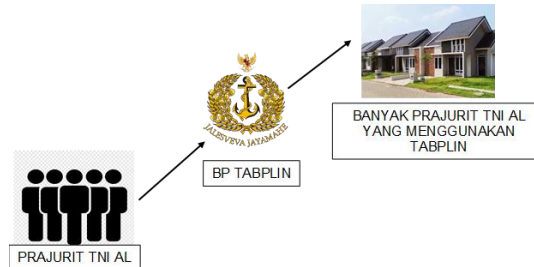
a. Mendefinisikan Situasi Riil

Pada saat ini di lingkungan Akademi Angkatan Laut penggunaan Tabplin masih sangat rendah. Hal tersebut terjadi karena proses sosialisasi dan pengenalan tentang Tabplin terutama mengenai KPR masih kurang, sehingga menyebabkan minimnya peminat Tabplin di aspek KPR. Kemudian tingkat analisa peran internal dan eksternal yang berhubungan dengan kepemilikan rumah mengenai peraturan, standar

kepemilikan, serta perbedaan antara bank swasta dan Tapblin dalam mengelola dokumen belum dijelaskan secara rinci dan luas.

b. Mengekspresikan Situasi Permasalahan

Situasi permasalahan diekspresikan dengan rich picture yaitu menggambarkan situasi permasalahan yang ada pada Akademi Angkatan Laut berdasarkan kondisi riil.



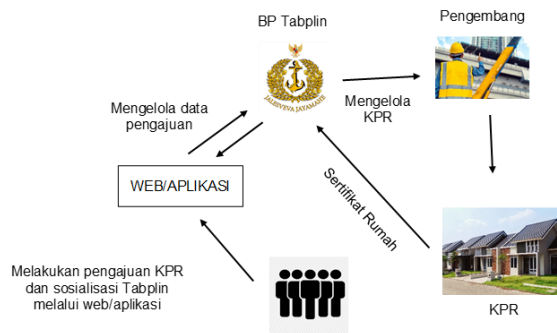
Dalam rich picture dijelaskan bahwa apabila KPR Tabplin tersosialisasikan dengan baik maka prajurit TNI AL yang menggunakan KPR Tabplin menjadi banyak peminat.

c. Menganalisa Root Definition (CATWOE)

Mendefinisikan elemen-elemen yang berhubungan dengan model yang akan di usahakan, dibatasi hanya pada proses akusisi pengajuan data di dalam Tapblin, Adapun elemen-elemennya meliputi:

- 1) C (Customer) yaitu setiap divisi di lingkungan Akademi Angkatan Laut dapat merasakan dampak dari sistem. Personel TNI AL yang akan mengajukan permohonan Kredit Pemilikan Rumah (KPR) melalui Tablin adalah anggota aktif Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut (TNI AL) yang berencana untuk mendapatkan fasilitas KPR dari Bank Tablin dengan tujuan membantu personel dalam membeli rumah pribadi dengan skema pembiayaan yang disediakan oleh bank. Selama proses pengajuan, berbagai dokumen resmi diperlukan untuk verifikasi dan penilaian kredibilitas oleh bank.
- 2) A (Actors) yaitu divisi yang melakukan proses pengelolaan pengajuan Tapblin di dalam Akademi Angkatan Laut saat ini. Ditpers dalam hal ini watpers yang secara khusus menangani pengelolaan dan pengurusan terkait kesejahteraan personel adalah Watpers. Watpers bertugas untuk mengatur, mengawasi, dan memastikan seluruh proses pengajuan, evaluasi, serta pemberian Tapblin berjalan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan memenuhi standar yang ditetapkan oleh institusi.
- 3) T (Transformation Process) yaitu prajurit TNI AL yang sudah merasa puas atas pelayanan yang diberikan oleh Tabplin.
- 4) W (World View) yaitu prajurit TNI AL yang ingin mengajukan Tabplin namun belum mengetahui alur pengajuan. Dalam hal ini perlunya perluasan sosialisasi penggunaan Tabplin dalam mengajukan KPR.
- 5) O (Owners) yaitu pelaku yang dapat memulai atau mematikan sistem kedepannya yaitu BP Tabplin.
- 6) E (Environment Constrains) yaitu aturan-aturan yang diterapkan oleh pihak BP Tabplin dalam pelayanannya.

d. Model Sistem Berdasarkan Root Definitions



Mengusulkan suatu metode strategi untuk prajurit agar dapat mengaplikasikan Tapblin serta melakukan pengelolaan pengetahuan menjadi lebih baik serta dapat melakukan proses akuisisi dan berbagi pengetahuan menjadi lebih mudah.

e. Membandingkan Model Konseptual Dengan Kondisi Riil

Pada situasi sesungguhnya, KPR Tabplin masih belum tersosialisasikan dengan baik sehingga penggunaan KPR Tabplin masih jarang digunakan. Serta model dalam pengajuan KPR Tabplin masih dihitung manual. Pada dasarnya Tabplin saat ini sudah berbasis digital namun prajurit TNI AL hanya dapat melihat saldo tabungan dengan menggunakan NRP atau NIP. Maka model yang akan dibuat dapat meringankan pengajuan KPR Tabplin dan meningkatkan sosialisasi melalui web/aplikasi yang memudahkan prajurit TNI AL untuk dapat mengajukan KPR Tabplin kapan saja.

f. Penyesuaian Model Hingga Riil

Konsep digital Tabplin yang diusulkan atau konsep digital tabplin yang dibuat memuat berbagai informasi yang dibutuhkan oleh prajurit TNI AL meliputi kebutuhan pinjaman dana berupa :

- 1) Biaya anak sekolah
- 2) Renovasi rumah
- 3) Kepemilikan kendaraan
- 4) Kepemilikan rumah
- 5) Kebutuhan mendesak

Prajurit TNI AL yang ingin mengetahui informasi maupun yang ingin mengajukan KPR Tabplin dapat melalui web/aplikasi. Sehingga prajurit TNI AL dapat mengetahui informasi tentang pengajuan KPR Tabplin. KPR Tabplin dapat berjalan secara efektif.

Dalam teknik analisis data penulis menggunakan metode kualitatif berupa metode triangulasi, sebagai berikut :

a. Observasi

Tahap observasi yang dilaksanakan oleh peneliti bertempat di AAL, pada Satker yang berfungsi untuk meneruskan permohonan seperti Ditpers AAL dan Akun AAL. Peneliti melaksanakan pengamatan untuk mengetahui seperti apa kondisi secara langsung di lapangan. Beberapa hal yang diperhatikan oleh peneliti adalah:

- 1) Permasalahan yang terjadi dalam pengajuan Tabplin
- 2) Cara pengelolaan program Tabplin
- 3) Sistem pengajuan Tabplin

Dari hasil observasi peneliti tentang beberapa sampel diatas, peneliti mendapatkan hasil yang sesuai dengan rumusan masalah yang dibahas oleh peneliti mengenai optimalisasi Tabplin sebagai sarana kepemilikan rumah pribadi prajurit TNI AL guna meningkatkan kesejahteraan prajurit TNI AL di lingkungan Akademi Angkatan Laut.

b. Wawancara

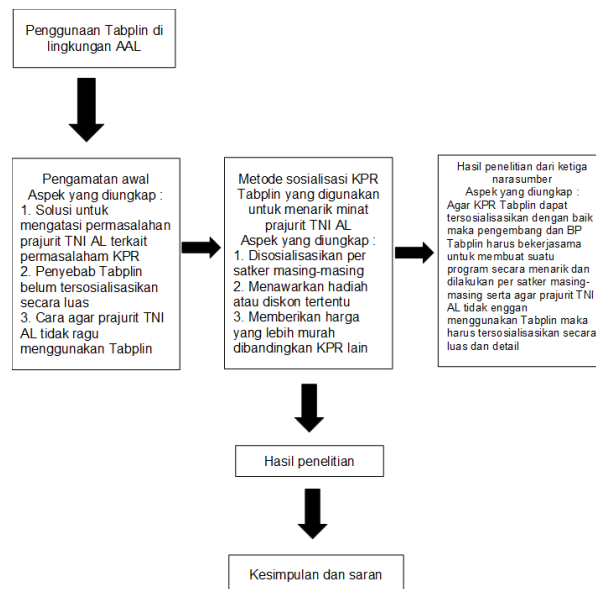
Dalam tahap penelitian ini peneliti melaksanakan teknik pengumpulan data dengan cara mewawancarai narasumber yang berkompeten dalam bidang personel dan bidang keuangan. Pertanyaan wawancara yang diberikan kepada narasumber akan dilaksanakan secara terstruktur. Kelompok pertanyaan akan ditujukan kepada pengguna Tabplin, prajurit TNI AL yang belum memiliki rumah pribadi, dan prajurit TNI

AL yang sudah memiliki rumah pribadi. Sehingga pada akhirnya peneliti akan mengumpulkan jawaban dari ketiga narasumber tersebut dan mengolahnya dalam sebuah bentuk paragraf.

Sebelum melaksanakan sebuah wawancara peneliti harus menetapkan terlebih dahulu siapa saja narasumber yang akan dipilih untuk mendapatkan hasil wawancara yang dapat mendukung penelitian tentang permasalahan yang dibahas oleh peneliti yaitu mengenai penggunaan Tabplin.

3.3. Pembahasan hasil penelitian

Pada metode triangulasi peneliti dapat mengetahui bahwa paradigma penelitian dalam hal ini diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan. Berdasarkan penelitian diatas, maka dengan paradigma penelitian, peneliti akan mudah melakukan penelitiannya.



Sehingga dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini dapat dijabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan yang mudah difahami bahwa :

a. Kondisi yang diharapkan. Kondisi yang diharapkan oleh peneliti adalah penggunaan Tabplin sebagai sarana kepemilikan rumah pribadi prajurit TNI AL yang lebih efisien dan efektif dalam kata lain peneliti menginginkan penggunaan Tabplin di AAL lebih dimanfaatkan dibandingkan penggunaan bank lain sehingga program Tabplin dapat terlaksana lebih optimal dari saat yang sekarang ini. Kondisi yang diharapkan juga agar aplikasi Tabplin berbasis digital yang ada dapat memberikan informasi yang lebih banyak kepada Prajurit TNI AL. Informasi yang dibutuhkan diantaranya:

- 1) Jumlah saldo tabungan
- 2) Informasi pengajuan Tabplin
- 3) Prosedur pengajuan Tabplin
- 4) Nilai yang disetujui

b. Hasil analisis data. Dari hasil analisis data observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti dapat dibuktikan bahwa penggunaan Tabplin yang ada sekarang ini masih belum optimal sehingga mengakibatkan banyaknya prajurit TNI AL yang belum menggunakan Tabplin. Namun dari hasil analisis data yang ada KPR Tabplin cenderung memiliki kelebihan dari bank lain, dapat dilihat data sebagai berikut:

Tabel 3.3 Tabel Perbandingan KPR Tabplin dan Bank lain

KPR Tabplin	Bank Lain
Apabila Debitur akan melunasi sebelum akhir masa kredit tidak dikenakan penalty	1) Dikenakan penalty ($\pm 7\%$ dari sisa pokok kredit) 2) Ditambah sisa pokok kredit + bunga berjalan + denda (apabila ada denda) 3) Minimal 3 tahun kredit berjalan baru dibolehkan untuk pelunasan
Selain angsuran yang ditetapkan, bisa mengangsur lebih dari satu kali Pada saat akad kredit, Debitur Tabplin tidak dikenakan biaya tambahan	Dalam satu bulan tidak boleh lebih dari 1X angsuran 1) Dikenakan biaya administrasi Rp 500.000 – 1.000.000 2) Biaya provinsi 0,75% dari plafond pinjaman 3) Biaya Notaris 250.000, Biaya Appraisal 1.200.000 4) Dana menghadap 1x angsuran 5) SKMHT 0,75% sesuai kebijakan tiap-tiap bank
Bunga PPR Tabplin dikembalikan lagi untuk prajurit dan PNS	Bunga dari pinjaman menjadi keuntungan mutlak bagi pihak bank pemberi pinjaman.

c. Pembahasan hasil analisa data dengan kondisi yang diharapkan. Dari hasil analisa data yang dilakukan dan kondisi yang ada saat ini cukup berbeda dengan kondisi yang diharapkan. Sehingga perlu dilakukan solusi peningkatan sosialisasi Tabplin agar bisa berjalan dengan optimal.

WAKTU TAHUN	PERBANDINGAN NILAI PINJAMAN					
	PPR Tabplin	BANK XXX	SELISIH	PPR Tabplin	BANK XXX	SELISIH
	Rp 275.000.000	Rp 275.000.000		Rp 300.000.000	Rp 300.000.000	
1	24.750.000	25.152.078	402.078	27.000.000	27.438.630	438.630
2	12.850.956	13.693.744	842.788	14.019.225	14.938.630	919.405
3	8.892.446	9.874.300	981.854	9.700.850	10.771.963	1.071.113
4	6.919.000	7.354.920	435.920	7.548.000	8.688.630	1.140.630
5	5.739.617	6.209.087	469.470	6.261.400	7.438.630	1.177.230
6	4.957.242	5.445.198	487.956	5.407.900	6.605.297	1.197.397
7	4.401.673	4.899.563	497.890	4.801.825	6.010.059	1.208.234
8	3.987.821	4.490.337	502.516	4.350.350	5.563.630	1.213.280
9	3.668.477	4.172.050	503.573	4.001.975	5.216.408	1.214.433
10	3.415.248	3.917.420	502.172	3.725.725	4.938.630	1.212.905
11	3.210.075	3.709.087	499.012	3.501.900	4.711.357	1.209.457
12	3.040.927	3.535.476	494.549	3.317.375	4.521.963	1.204.588
13	2.899.463	3.388.574	489.111	3.163.050	4.361.707	1.198.657
14	2.779.723	3.262.658	482.935	3.032.425	4.224.344	1.191.919
15	2.677.354	3.153.531	476.177	2.920.750	4.105.297	1.184.547

Gambar 3.7 Perbandingan Nilai Jaminan

Dari hasil analisis data observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan, peneliti dapat menggambarkan kondisi saat ini dan kondisi yang diharapkan sebagai berikut:

Tabel 3.4 Tabel Perbandingan Kondisi Saat Ini dan Kondisi yang Diharapkan

Kondisi saat ini	Kondisi yang diharapkan
Pengajuan KPR Tabplin menggunakan waktu yang lama	Pengajuan KPR Tabplin dapat segera diproses dalam waktu yang singkat
Proses pendataan yang masih manual	Proses pendataan sudah digitalisasi
Belum <i>familiar</i> dikalangan prajurit TNI AL	Prajurit TNI AL dominan menggunakan Tabplin dibandingkan bank lain.

Dari gambar tabel diatas peneliti dapat memberikan solusi yaitu sebagai berikut:

- a. Pengajuan KPR Tabplin dapat segera diproses dalam waktu yang singkat agar sistem dapat melakukan penilaian dan penawaran pinjaman KPR berdasarkan data yang telah diproses, yang memungkinkan pengguna untuk mendapatkan penawaran yang cepat.
- b. Proses pendataan sudah digitalisasi yaitu pendataan dalam konteks KPR Tabplin yang telah digitalisasi berarti bahwa seluruh proses pengumpulan dan pengolahan data pemohon KPR telah diterapkan secara digital. Ini melibatkan penggunaan teknologi digital untuk mempercepat, memperjelas, dan meningkatkan efisiensi proses pendataan. Dengan menggunakan sistem online, pengguna dapat mengirimkan dokumen-dokumen yang diperlukan secara digital, yang mempercepat proses pengumpulan data. Sistem dapat memverifikasi data yang dikirimkan secara otomatis, mengurangi kesalahan dan mempercepat proses verifikasi. Dengan digitalisasi, proses pendataan KPR dapat menjadi lebih cepat, akurat, dan efisien, serta memungkinkan pemohon untuk mengakses informasi dan layanan dengan lebih mudah dan cepat.
- c. Prajurit TNI AL dominan menggunakan Tabplin dibandingkan bank lain karena Tabplin menawarkan berbagai manfaat, termasuk penabungan yang sistematis, suku bunga yang kompetitif, dan layanan pendanaan perumahan melalui KPR yang disediakan oleh bank yang bekerja sama dengan Tabplin.

4. Simpulan

4.1 Kesimpulan

Pada saat ini kredit kepemilikan rumah (KPR) dapat diperoleh juga dari dana Tabplin dimana dana Tabplin merupakan singkatan dari Tabungan Disiplin dengan bunga lebih rendah. Namun penggunaan Tabplin belum digunakan secara efektif oleh prajurit TNI AL terutama di lingkungan akademi angkatan laut karena sosialisasi yang kurang terhadap prajurit TNI AL.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan mengenai upaya apa saja yang dapat dilakukan dalam mensosialisasikan Tabplin pada setiap satker guna mengoptimalkan prajurit TNI AL di lingkungan Akademi Angkatan Laut agar dominan menggunakan Tabplin dibandingkan bank lain, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

- a. Kondisi penggunaan Tabplin di AAL saat ini masih dilaksanakan secara manual dan belum optimal.
- b. Tidak optimalnya penggunaan Tabplin terjadi karena kurangnya koordinasi dan informasi antar Satker dan belum terintegrasinya Tabplin di AAL. Hal ini mengakibatkan prajurit TNI AL tidak mengetahui secara luas pemanfaatan Tabplin. Sehingga ketika prajurit TNI AL ingin beralih dari pinjaman bank ke pinjaman Tabplin maka yang bersangkutan harus membayar penalty untuk men-take over dari bank ke Tabplin.
- c. Untuk mengatasi permasalahan yang ada AAL harus meningkatkan sosialisasi terhadap prajurit TNI AL serta memperbaiki cara dalam menarik perhatian prajurit TNI AL agar menggunakan KPR Tabplin.

4.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dibuat maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

- a. Skripsi ini hanya sebatas optimalisasi untuk di masa yang akan datang dapat dijadikan dasar kepada BP Tabplin untuk pembuatan aplikasi dan lebih disempurnakan sesuai kebutuhan prajurit TNI AL untuk mempermudah proses pengajuan Tabplin.
- b. Sebagai masukan kepada BP Tabplin untuk bekerja sama dengan bank lain agar prajurit TNI AL yang ingin men-take over ke Tabplin tidak terkena penalty.
- c. Penelitian ini dapat dijadikan evaluasi untuk BP Tabplin agar meningkatkan sistem sosialisasi yang lebih menarik dengan mencantumkan hadiah dan promo yang besar.

Daftar Rujukan

- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46-62.
- Dewi Notasari, E. (2020). Analisis Sistem Akuntansi Pemberian Kredit Dan Perhitungan Bunga Kredit Angsuran Sistem Fidusia (Kreasi) Pada Pt. Pegadaian (Persero) Cabang Ponorogo (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Esti R, H., & Wulandari, S. (2012). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Investasi Bank Persero.
- Hamdani, L. (2018). Prinsip-Prinsip Kepemilikan Harta Dalam Islam. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 115-129.
- Hidayatullah, H. (2011). SSM, Sebuah Pendekatan Holistik Untuk Kegiatan Aksi (Learning For Actions). *The Sociology of Islam*, 1(2).
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Manaman, F. S., & Putra, E. A. (2024). Pengaruh Sistem Informasi Tabungan Disiplin (Tabplin) TNI AL dan Sumber Daya Manusia Terhadap Peningkatan Pelayanan Badan Pengelola Tabungan Disiplin (Tabplin) Tni Al. *Jurnal Pemasaran Bisnis*, 6(2).
- Nurrohman, B. (2017). Optimalisasi Pelayanan E-KTP Guna Meningkatkan Validitas Data Kependudukan di Kecamatan Majasari Kabupaten Pandeglang. *Jurnal*, 10.
- Rahardjo, M. (2010). Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif.
- Saputra, E. (2021). Penerapan Akad Al-Ijarah Al-Muntahiyah Bi Al-Tamlik Pada Produk Kpr Di Bank Syariah Menggunakan Teknologi Informasi Dalam Era Digital (Doctoral dissertation, UIN FAS Bengkulu).
- Satria, M. R., & Setiani, T. (2018). Analisis Perbandingan Pemberian Kredit Pemilikan Rumah (KPR) Pada Bank Konvensional Dengan Pembiayaan Murabahah (KPR) Pada Bank Syariah (Studi Kasus Pada Bank BJB Dengan Bank BJB Syariah). *Amwaluna: jurnal Ekonomi dan Keuangan syariah*, 2(1), 105-18.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2003). Penelitian kualitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 158-165.
- Suryadi, S., Pahala, I., & Dianta, K. (2018). Transformasi Tata Kelola Unit Kerja Bidang Administrasi Umum Dan Keuangan Melalui Penguatan Kelembagaan Menuju Pencapaian Renstra Unj. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, 13(1), 39-57
- Sumadyo, M. (2016). Penggunaan Teknik Analisis Dalam Pengembangan Sistem Informasi Menggunakan Soft System Methodology (SSM). *PIKSEL: Penelitian Ilmu Komputer Sistem Embedded and Logic*, 4(1), 36-48.
- Zailani, A. U., & Hanun, N. L. (2020). Penerapan Algoritma Klasifikasi *Random Forest* Untuk Penentuan Kelayakan Pemberian Kredit Di Koperasi Mitra Sejahtera. *Infotech: Journal of Technology Information*, 6(1), 7-14.